

## Eksplorasi Pemikiran Heidegger: Teknologi dan Keterasingan Dalam Masyarakat Modern

M Rifqi Fakhrurozi\*, Wawaysadhya

UIN Walisongo Semarang

\*Email: Rifqyfakhru@gmail.com

### *Abstract*

*In recent decades, global society has experienced profound changes due to rapid technological advances. One thinker who has deeply explored the impact of technology on humans is Martin Heidegger. This study aims to examine how Heidegger's thoughts on technology and alienation in contemporary phenomena. The data collection technique uses analytic content, namely tracing various sources of literature and literature that are relevant to Martin Heidegger's thoughts on technology and alienation. The data sources used consist of books, articles, journals and previous research results. Data processing and analysis techniques are carried out by collecting data, in-depth analysis, evaluating data, presenting data, validating data and finally drawing conclusions. The results of the study show that Heidegger's thoughts on technology and alienation are still very relevant in the context of modern society. Heidegger provides a strong philosophical framework for understanding how technology shapes and limits human experience, and how to find solutions to overcome its negative impacts. Heidegger reminds us that technology is not a neutral entity, but something that shapes the way humans understand and interact with the world.*

**Keywords:** Heidegger, Technology, and Alienation

### **Abstrak**

Dalam dekade-dekade terakhir, masyarakat global mengalami perubahan yang sangat mendalam akibat kemajuan teknologi yang pesat. Salah satu pemikir yang secara mendalam mengeksplorasi dampak teknologi terhadap manusia adalah Martin Heidegger. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemikiran Heidegger tentang teknologi dan keterasingan dalam fenomena kontemporer. Teknik pengumpulan data menggunakan *analytic content* yaitu menelusuri berbagai sumber kepustakaan dan literatur yang relevan dengan pemikiran Martin Heidegger tentang teknologi dan keterasingan. Sumber data yang digunakan terdiri dari buku, artikel, jurnal serta hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, analisis mendalam, evaluasi data, penyajian data, validasi data dan terakhir menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Heidegger tentang teknologi dan keterasingan masih sangat relevan dalam konteks masyarakat modern. Heidegger memberikan kerangka filosofis yang kuat untuk memahami bagaimana teknologi membentuk dan membatasi pengalaman manusia, serta bagaimana mencari solusi untuk mengatasi dampak negatifnya. Heidegger mengingatkan bahwa teknologi bukanlah entitas yang netral, melainkan sesuatu yang membentuk cara manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia

**Kata kunci:** Heidegger, Teknologi, dan Keterasingan

## PENDAHULUAN

Dalam dekade-dekade terakhir, masyarakat global mengalami perubahan yang sangat mendalam akibat kemajuan teknologi yang pesat. Transformasi ini tidak hanya merubah cara berinteraksi, bekerja, dan berpikir, tetapi juga mempengaruhi cara manusia memahami dan berhubungan dengan dunia di sekitar. Salah satu pemikir yang secara mendalam mengeksplorasi dampak teknologi terhadap manusia adalah Martin Heidegger, seorang filsuf Jerman yang karya-karyanya telah memberikan wawasan berharga dalam memahami keterhubungan antara teknologi, eksistensi manusia, dan keterasingan (Baihaqi Firdaus, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Heidegger mengenai teknologi dan keterasingan dalam masyarakat modern, untuk mengungkap relevansi dan implikasi filosofisnya dalam konteks kontemporer.

Martin Heidegger (1889-1976) dikenal luas melalui karyanya yang monumental, seperti *Being and Time* (1927), yang hendak mengungkap dengan cara apa maka dari 'ada'. Salah satu kontribusi terpenting Heidegger adalah analisisnya terhadap teknologi, yang dianggap tidak hanya sebagai alat atau instrumen, tetapi sebagai cara pandang terhadap dunia yang membentuk eksistensi manusia (Indah et al., 2024). Dalam karyanya "*The Question Concerning Technology*" (1954), Heidegger mengeksplorasi bagaimana teknologi modern membentuk pemahaman seseorang tentang realitas dan eksistensi (Aenulguri et al., 2023). Heidegger berargumen bahwa teknologi mengubah cara seseorang memandang dan mengalami dunia yang berdampak pada hubungan seseorang dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri (Tapung, 2024).

Heidegger mengidentifikasi dua cara utama di mana teknologi mempengaruhi eksistensi manusia

(Heidegger, 2006). Pertama, teknologi menyebabkan keterasingan yang mendalam dari dunia alami dan dari diri sendiri. Menurut Heidegger, jika manusia memegang pisau maka manusia akan masuk ke fungsi pisau yaitu untuk mengiris atau memotong. Akibatnya manusia melihat daun, binatang dan segala sesuatu di luar manusia itu dalam relasinya dengan fungsi pisau itu, yaitu memotong. Pandangan tersebut menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan untuk mengalami dunia secara penuh dan mendalam (Marianus Elki Semit et al., 2024). Keterasingan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga metafisik, di mana seseorang menjadi terasing dari pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan makna hidup.

Kedua, Heidegger mengemukakan bahwa teknologi membentuk cara berpikir dan berinteraksi dengan dunia melalui apa yang ia sebut sebagai *enframing*. Konsep *enframing* merujuk pada cara teknologi mengatur dan membatasi cara seseorang memahami dan berhubungan dengan realitas (Baihaqi Firdaus, 2024). Dengan *enframing*, segala sesuatu dipandang sebagai objek yang bisa diatur, dikendalikan, dan dimanfaatkan. Hal ini mengarah pada suatu bentuk pemikiran yang terfokus pada efisiensi dan produktivitas, mengabaikan nilai-nilai yang lebih mendalam atau spiritual dari keberadaan manusia.

Dalam masyarakat modern, di mana teknologi digital dan informasi berkembang pesat, analisis Heidegger tentang teknologi dan keterasingan menjadi semakin relevan. Perkembangan teknologi seperti internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (AI) telah merubah cara seseorang berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga membentuk cara kita berpikir tentang identitas, hubungan sosial, dan bahkan realitas itu sendiri (Kenoba, M.A., Husen,

S., & Uma, 2024). Misalnya, media sosial dapat menciptakan ilusi keterhubungan yang lebih besar, sementara pada saat yang sama meningkatkan rasa keterasingan individu karena hubungan yang dihasilkan sering kali tidak mendalam dan tidak otentik.

Selain itu, dengan kemajuan teknologi informasi, manusia menghadapi tantangan baru dalam hal privasi, pengawasan, dan kontrol. Perusahaan teknologi besar mengumpulkan data pribadi yang sangat rinci tentang individu, sering kali tanpa disadari oleh mereka. Fenomena ini mengarah pada pertanyaan tentang kebebasan dan kontrol pribadi dalam era digital, dan bagaimana hal ini berdampak pada rasa identitas dan makna hidup.

Pentingnya mengeksplorasi pemikiran Heidegger dalam konteks teknologi modern terletak pada kemampuannya untuk memberikan kerangka filosofis yang mendalam untuk memahami dampak teknologi terhadap eksistensi manusia. Heidegger tidak hanya menawarkan kritik terhadap teknologi, tetapi juga mengundang kita untuk merenung lebih jauh tentang cara kita mengalami dan memahami dunia. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyelidiki bagaimana ide-ide Heidegger tentang teknologi dan keterasingan dapat diterapkan untuk menganalisis fenomena kontemporer.

Dengan memahami pemikiran Heidegger, diharapkan dapat lebih kritis terhadap cara teknologi membentuk kehidupan dan bagaimana seseorang dapat mengarahkan teknologi untuk melayani nilai-nilai yang lebih mendalam dan berarti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang dampak teknologi pada eksistensi manusia, serta menawarkan panduan untuk mengeksplorasi cara-cara yang lebih

bermakna dalam berinteraksi dengan dunia di sekitar

## TELAAH LITERATUR

Martin Heidegger adalah seorang filsuf berasal dari Jerman, kelahiran Messkirch pada tanggal 26 september tahun 1889, sebuah daerah Schwarzwald dengan suasana pedesaan yang tenang, koservatif dan religious berpusat di Baden. Wilayah tempat tinggal Heidegger tidak jauh dari Danau Utara Constance, dekat perbatasan swiss. Tumbuh dalam lingkungan keluarga sederhana yang religius, yaitu petani dan pengrajin. Ayahnya bernama Friedrich seseorang yang bertanggung jawab (master cooper) sekaligus pengurus (*sexton*) gereja Katolik lokal yang dikenal sebagai Gereja Santo Martinus. Begitupula dengan Johanna, Ibu dari Martin Heidegger, seorang putri dari petani yang bekerja di Gereja bersama dengan suaminya mengabdikan diri untuk taat pada agamanya (Wahid, 2022).

Sejak kecil Heidegger diarahkan untuk menjadi seorang rohaniwan, beliau dikenal sebagai anak yang saleh dan santun. Sikap tersebut telah Heidegger diharapkan dapat menjadi orang yang religius sama seperti kedua orang tuanya. Bakat intelektual yang dimiliki oleh Heidegger telah membuatnya mendapat beasiswa agama untuk melanjutkan pendidikannya di kota tetangga yaitu Konstanz. Awalnya Heidegger menunjukkan minat pada teologi dengan tekun mempelajarinya setiap hari. Hingga pada akhirnya beasiswa yang diterima Heidegger dicabut oleh serikat Jesuit karena dianggap kurang komitmen pada teologi, sebab ketertarikan Heidegger teralihkan pada filsafat seperti pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan manusia membawanya pada studi filsafat (Syahminan, 2013).

Heidegger telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia

filosofat. Karya monumental yang sangat terkenal dan berpengaruh berjudul *Sein und Zeit* atau akrab dikenal dengan sebutan *Being and Time* yang terbitkan pada tahun 1927 (Tapung, 2024). Karya ini menggali dan menganalisis terkait konsep Dasein, yakni keberadaan manusia yang selalu terlibat dalam relasi dengan segala sesuatu di dalamnya. Keberadaan manusia sesuatu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses yang terus berlangsung dimana manusia berupaya untuk memahami makna hidupnya (Heidegger, 2006). Selain *Sein und Zeit*, Heidegger juga terkenal dengan kritiknya terhadap teknologi modern.

Heidegger mengkritik bagaimana hubungan dan implikasi antara manusia dengan teknologi. Heidegger kritis terhadap teknologi, bagaimana teknologi dapat berpengaruh besar dalam kehidupan manusia (Wahid, 2022). Kekhawatiran bahwa teknologi dapat mengubah cara manusia berhubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar, yang membuatnya teralienasi dari dirinya sendiri serta menyarankan kepada manusia untuk memperhatikan dan merenungkan kembali hubungan dengan teknologi. Kedua karya monumental yang telah dijelaskan di atas dapat menjadi acuan untuk mengkaji tentang teknologi dan memberikan wawasan yang mendalam. Pemikiran Heidegger sangat berpengaruh dalam berbagai bidang seperti filsafat, sastra dan ilmu sosial. Kritiknya terhadap teknologi modern telah menginspirasi banyak pemikir untuk mempertanyakan pertanyaan negatif dari perkembangan teknologi terhadap kehidupan manusia. Pemikiran Heidegger menawarkan perspektif filosofis yang unik dan menarik, serta relevan hingga saat ini, mendorong kita agar terus merenungkan makna keberadaan manusia dalam dunia yang semakin kompleks dan senantiasa mengalami perubahan (Wahid, 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif *library research* (kajian pustaka) yang cenderung mengambil pendekatan filosofis. Penelitian bertujuan memahami pemikiran Heidegger tentang teknologi dan keterasingan. Teknik pengumpulan data menggunakan *analytic content* yaitu menelusuri berbagai sumber kepustakaan dan literatur yang relevan dengan pemikiran Martin Heidegger tentang teknologi dan keterasingan. Sumber data yang digunakan terdiri dari buku, artikel, jurnal serta hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, analisis mendalam, evaluasi data, penyajian data, validasi data dan terakhir menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji penerapan pemikiran Martin Heidegger mengenai teknologi dan keterasingan dalam konteks masyarakat modern yang diliputi oleh kemajuan teknologi digital dan informasi. Heidegger dalam karyanya yang monumental seperti "*Being and Time*" (1927) dan "*The Question Concerning Technology*" (1954), menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana teknologi mempengaruhi eksistensi manusia dan hubungan manusia dengan dunia. Pemikiran Heidegger sangat relevan dalam menganalisis fenomena kontemporer yang muncul akibat perkembangan teknologi, terutama dalam hal bagaimana teknologi membentuk cara manusia berinteraksi dan mengalami dunia. Hasil penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan menerapkan konsep-konsep Heidegger terkait teknologi dan keterasingan, serta mengidentifikasi implikasinya dalam konteks masyarakat modern.

Untuk memahami pemikiran Heidegger tentang teknologi, penting

untuk membahas konsep enframing atau Gestell yang diperkenalkan dalam karyanya *The Question Concerning Technology*. Heidegger tidak hanya melihat teknologi sebagai alat atau instrumen, melainkan sebagai suatu cara pandang yang mendasari bagaimana manusia mengorganisasi dan memahami dunia (Heidegger, 2006: 19). Cara berpikir ini disebut oleh Heidegger sebagai *Gestell* atau *enframing*. Dalam *Gestell*, teknologi modern mendorong manusia untuk melihat dunia hanya dalam kerangka utilitarian, di mana segala sesuatu termasuk manusia sendiri direduksi menjadi sekadar sumber daya atau alat untuk digunakan (Kenoba, Husen, & Uma, 2024: 43).

Di era modern, keberadaan manusia sering diukur berdasarkan produktivitas, efisiensi, atau kemampuan memanfaatkan teknologi. Teknologi mengubah cara manusia memahami esensinya sebagai makhluk eksistensial yang unik, menjadi sekadar bagian dari sistem yang lebih besar (Aenulguri et al., 2023). Manusia cenderung melihat dirinya sebagai alat atau elemen dalam mekanisme teknologi, sehingga makna hidup yang lebih dalam, seperti kebebasan eksistensial, otentisitas, dan relasi spiritual, sering kali diabaikan. Misalnya, di lingkungan kerja yang sangat bergantung pada teknologi, individu dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap tujuan perusahaan yang didukung oleh teknologi, bukan berdasarkan kualitas kemanusiaannya.

Teknologi modern mendorong manusia untuk melihat alam bukan sebagai sesuatu yang memiliki nilai intrinsik, tetapi hanya sebagai *standing reserve* yakni sumber daya yang siap digunakan. Pohon, sungai, gunung, dan bahkan kehidupan lainnya dipandang terutama dari sudut pandang manfaat praktisnya. Perspektif ini menghilangkan dimensi spiritual, estetis, dan relasional dunia, yang sebelumnya dihormati dalam berbagai tradisi budaya

dan agama. Contohnya, ketika manusia melihat hutan, ia tidak lagi melihatnya sebagai ruang kehidupan yang penuh makna, tetapi hanya sebagai potensi kayu, oksigen, atau tempat rekreasi.

Heidegger menekankan bahwa teknologi modern menyembunyikan *aletheia* atau kebenaran sebagai pengungkapan. Dengan mendominasi cara manusia berpikir, teknologi menutup jalan menuju pengungkapan makna yang lebih mendalam tentang diri dan dunia. Manusia menjadi terlalu sibuk dengan logika efisiensi dan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, sehingga kehilangan keterbukaan terhadap dimensi transendental dan metafisik kehidupan. Dalam konteks diri, ini berarti manusia kurang reflektif terhadap siapa dirinya yang sejati. Dalam konteks luar diri, ini berarti manusia tidak lagi mampu menghormati alam sebagai sesuatu yang memiliki keberadaan independen, melainkan melihatnya hanya sebagai objek manipulasi.

Ketergantungan manusia pada teknologi juga menciptakan alienasi. Manusia menjadi terasing dari dirinya sendiri karena kehilangan kapasitas untuk merenung atau mempertanyakan keberadaan. Teknologi menawarkan solusi instan untuk kebutuhan dan keinginan manusia, sehingga melemahkan kemampuan berpikir kritis dan mendalam. Di sisi lain, hubungan manusia dengan dunia luar juga menjadi terasing karena alam diperlakukan sebagai objek yang tidak hidup dan tidak memiliki makna, hanya sebatas materi yang bisa diolah.

Fenomena terlihat dalam cara orang-orang membangun identitas mereka di ruang digital. Media sosial memungkinkan individu untuk menciptakan citra diri yang ideal, sering kali dengan menyoroati aspek-aspek tertentu dari kehidupan mereka dan menyembunyikan yang lain (Rahmatillah,

2022). Proses ini dapat mengakibatkan ketidakpuasan dan kebingungan tentang identitas yang sebenarnya. Individu mungkin merasa tertekan untuk terus-menerus memelihara citra publik mereka, yang dapat menyebabkan mereka merasa terasing dari diri mereka yang sebenarnya dan mengabaikan pengalaman otentik yang mungkin lebih memuaskan.

Heidegger menggarisbawahi bahwa dalam konteks ini, teknologi mengubah hubungan manusia dengan dunia kerja. Fokus yang terlalu besar pada efisiensi dan produktivitas dapat mengabaikan nilai-nilai yang lebih mendalam dari pekerjaan, seperti kepuasan pribadi, kreativitas, dan makna eksistensial (Ayu Lestari et al., 2022). Dalam struktur kerja yang sangat terautomatisasi, individu mungkin merasa seperti mereka hanya bagian dari mesin yang lebih besar, kehilangan rasa pencapaian pribadi dan keterhubungan dengan pekerjaan mereka (Drianus, 2018).

Keterasingan yang dihasilkan oleh teknologi tidak hanya bersifat fisik atau sosial, tetapi juga metafisik (Wahyudi & Mahaswa, 2020). Heidegger menekankan bahwa keterasingan ini juga berkaitan dengan kehilangan pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan makna hidup. Dalam masyarakat yang sangat terfokus pada teknologi, individu sering kali terjebak dalam rutinitas sehari-hari yang didorong oleh kebutuhan dan tuntutan eksternal, tanpa meluangkan waktu untuk refleksi filosofis atau introspeksi.

Martin Heidegger menawarkan solusi atas keterasingan manusia akibat dominasi teknologi modern dengan menekankan perlunya manusia mengambil jarak dari teknologi dan berbagai bentuk relasi utilitarian. Proses ini dapat dipahami sebagai bentuk meditasi eksistensial, yang bertujuan mengembalikan manusia kepada pemahaman otentik tentang dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Bagi Heidegger, keterasingan yang terjadi akibat teknologi

bukan sekadar persoalan alat atau perangkat, tetapi cara berpikir teknologi yang membentuk manusia untuk melihat segala sesuatu termasuk dirinya sendiri hanya sebagai alat yang berguna. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan Heidegger tidak terletak pada penolakan total terhadap teknologi, melainkan pada kemampuan untuk menahan diri dan menciptakan ruang refleksi.

Meditasi dalam konteks pemikiran Heidegger bukan hanya praktik spiritual atau religius, tetapi upaya sadar untuk mengambil jarak dari cara berpikir teknologis yang cenderung mengobjektifikasi segala sesuatu. Dengan meditasi, manusia diharapkan mampu merefleksikan hakikat eksistensinya sebagai makhluk yang tidak semata-mata terjebak dalam kerangka utilitarian. Meditasi ini memungkinkan manusia untuk merenungkan makna kehidupan di luar batasan produktivitas, efisiensi, atau manfaat praktis. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti mengurangi ketergantungan pada teknologi yang terus-menerus menuntut perhatian dan menggantinya dengan aktivitas yang memungkinkan manusia berhubungan dengan dirinya sendiri secara lebih mendalam, seperti membaca, menulis, menikmati alam, atau bahkan sekadar duduk dalam keheningan.

Selain itu, Heidegger juga menekankan pentingnya mengubah cara manusia berelasi dengan sesama. Dalam masyarakat yang didominasi oleh cara berpikir teknologis, relasi antarindividu sering kali menjadi relasi berdasarkan manfaat. Manusia tidak lagi dipandang sebagai subjek dengan keberadaan unik, tetapi sebagai "alat" atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Meditasi eksistensial mengajarkan manusia untuk memandang sesama sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik, bukan semata-mata berdasarkan apa yang bisa mereka

tawarkan atau hasilkan. Proses ini membutuhkan manusia untuk mempraktikkan kepekaan, penghormatan, dan empati dalam hubungan sosial, yang melampaui sekadar pertukaran manfaat.

Heidegger juga menyarankan bahwa manusia perlu kembali ke pengalaman hidup yang lebih mendasar dan otentik, yang ia sebut sebagai *aletheia* atau pengungkapan kebenaran. Dalam meditasi, manusia membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman yang tidak dimediasi oleh teknologi, seperti merenungi keindahan alam atau mendengarkan suara batin. Aktivitas-aktivitas semacam ini mengingatkan manusia akan keberadaannya sebagai bagian dari dunia yang lebih besar, yang penuh makna dan misteri. Dengan begitu, manusia dapat keluar dari cara berpikir yang melihat dunia hanya sebagai sumber daya atau "*standing-reserve*"

Meditasi juga membantu manusia mengambil jarak dari kecepatan yang menjadi ciri utama teknologi modern. Dalam dunia yang serba cepat, manusia cenderung kehilangan momen untuk berhenti, berpikir, dan merenung. Meditasi menjadi cara untuk melawan tekanan waktu ini, memungkinkan manusia untuk hidup lebih pelan, lebih sadar, dan lebih penuh perhatian terhadap momen saat ini. Dengan cara ini, manusia dapat mengembalikan hubungan yang lebih mendalam dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia.

Dengan meditasi sebagai praktik refleksi dan pengambilan jarak, manusia dapat membangun kembali hubungan yang lebih sehat dengan teknologi. Teknologi tidak harus ditolak, tetapi perlu diposisikan sebagai pelayan, bukan tuan, dalam kehidupan manusia. Melalui meditasi, manusia dapat menemukan kembali makna hidup yang otentik, membebaskan diri dari keterasingan, dan memulihkan hubungan yang sejati dengan dunia. Dengan

demikian, solusi Heidegger ini tidak hanya relevan dalam konteks teknologi, tetapi juga dalam kehidupan modern yang cenderung menempatkan manusia dalam kerangka mekanistik dan utilitarian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyansa, A., Herinda, P. B., & Sutabri, T. (2024). Analisis Filosofis atas Konsep Kecerdasan Buatan dalam Konteks Etika Teknologi. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains ...*, 2(June), 154–159. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/scientica/article/view/1733%0Ahttp://jurnal.kolibi.org/index.php/scientica/article/download/1733/1683>
- Aenulguri, D., Yuli, R., Hambali, A., Aqidah, J., Islam, F., Ushuluddin, F., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Tantangan Eksistensi Manusia di Era Inovasi Metaverse melalui Eksistensialisme Martin Heidegger. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 505–516.
- Ayu Lestari, N., Fitriasia, A., & Afianto. (2022). Keterkaitan Filsafat Ilmu Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4585–4592.
- Baihaqi Firdaus, T. (2024). Relasi Manusia Dengan Gawai Perspektif Enframing Martin Heidegger. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(2), 207–218. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.4334>
- Drianus, O. (2018). Manusia di Era Kebudayaan Digital. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(2), 178–199. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.784>
- Heidegger, M. (2006). *Being and Time (translated by Macquarrie & Robinson)*.

- papers3://publication/uuid/F124BB9B-EC9C-4262-BDBC-F17102BC5368.
- Indah, A. V., Heidegger, M., & Buatan, K. (2024). Pengaruh teknologi kecerdasan buatan (ai) perspektif martin heidegger. *Jurnal Aqidah*, X(1), 38–50.
- Kenoba, M.A., Husen, S., & Uma, S. W. (2024). Ekses Rasionalitas Instrumental : Pragmatisme, Teknokrasi, dan Keterasingan Manusia. *Jurnal Education and Development*, 12(1), 285–290.
- Marianus Elki Semit, Yosep Belen Keban, & Armada Riyanto. (2024). Refleksi Filosofis Gelassenheit Atau Kesederhanaan Manusia Dalam Hubungan Dengan Alam Menurut Perspektif Martin Heidegger. *Jurnal Reinha*, 15(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.56358/ejr.v15i1.282>
- Rahmatillah, N. S. (2022). Telaah Kritis terhadap Materialitas Ilmu dalam Perspektif Filsafat Teknologi Don Ihde. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 67–77.  
<https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18368>
- Syahminan. (2013). Hermeneutika Dalam Perspektif Martin Heidegger. : : *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik, Dan Hubungan Antar Agama* *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik, Dan Hubungan Antar Agama*, 2(45), 156–187.
- Tapung, M. (2024). Relevansi Pemikiran Heidegger tentang “Being and Time” terhadap Praktik Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” Siswa SD pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(7), 285–303.  
<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i7.2874>
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 1–13.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Wahyudi, I., & Mahaswa, R. K. (2020). Metafisika Mediasi Teknologis: Kritik Atas Filsafat Teknologi Klasik. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 202.  
<https://doi.org/10.22146/jf.52321>